
Keterampilan Berbicara sebagai Modal Sosial: Analisis Sosiologis terhadap Strategi Pengajaran Komunikasi Lisan di Era Digital

Muhammad Akhir¹, Rinaldi Rinaldi², Muhammad Afdal³

^{1,2,3}. Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ¹m.akhir@unismuh.ac.id, ²rinaldi@unismuh.ac.id, ³afdal@unismuh.ac.id

Diterima	31	Mei	2024
Disetujui	30	Desember	2024
Dipublish	30	Desember	2024

Abstract

This study aims to analyze speaking skills as a form of social capital and explore oral communication teaching strategies in the context of digital transformation from a sociological perspective. The research method uses a qualitative approach with a systematic literature review, analyzing academic publications from various electronic databases from 2000 to 2024 using the Braun and Clarke thematic analysis framework. The results show that speaking skills are embodied cultural capital that can be converted into social capital through the formation of networks and access to social resources, with unequal distribution in society based on social class and access to technology. The digital era creates new forms of communicative capital that include competencies to communicate through digital platforms and manage identities in networked publics. Transforming oral communication teaching strategies requires a transformative pedagogy that integrates technology, develops critical communicative competence, and recognizes the diversity of students' communicative repertoires. The findings reveal that the digital divide exacerbates inequalities in access to communicative capital development, demanding comprehensive policy interventions that address multiple levels from individual skills to structural changes in the education system. This study emphasizes the importance of positioning oral communication teaching as an emancipatory process that contributes to social justice and the transformation of social structures in a digital society.

Keywords: *Speaking Skills, Social Capital, Sociological Analysis, Teaching Strategies, Oral Communication, Digital Era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan berbicara sebagai bentuk modal sosial dan mengeksplorasi strategi pengajaran komunikasi lisan dalam konteks transformasi digital dari perspektif sosiologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sistematis, menganalisis publikasi akademik dari berbagai database elektronik periode 2000-2024 menggunakan framework analisis tematik Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan embodied cultural capital yang dapat dikonversi menjadi modal sosial melalui pembentukan jaringan dan akses terhadap sumber daya sosial, dengan distribusi yang tidak merata dalam masyarakat berdasarkan kelas sosial dan akses

959



teknologi. Era digital menciptakan bentuk-bentuk baru modal komunikatif yang mencakup kompetensi untuk berkomunikasi melalui platform digital dan mengelola identitas dalam networked publics. Transformasi strategi pengajaran komunikasi lisan memerlukan pedagogi transformatif yang mengintegrasikan teknologi, mengembangkan critical communicative competence, dan mengakui keragaman repertoire komunikatif siswa. Temuan mengungkapkan bahwa digital divide memperburuk ketidaksetaraan dalam akses terhadap pengembangan modal komunikatif, menuntut intervensi kebijakan komprehensif yang address multiple levels dari individual skills hingga structural changes dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya positioning pengajaran komunikasi lisan sebagai proses emancipatory yang berkontribusi pada keadilan sosial dan transformasi struktur sosial dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Modal Sosial, Analisis Sosiologis, Strategi Pengajaran, Komunikasi Lisan, Era Digital

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara dalam era digital telah mengalami transformasi signifikan yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan membangun modal sosial dalam masyarakat kontemporer.

Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan agregat sumber daya aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembaga, dan keterampilan komunikasi lisan menjadi instrumen vital dalam mengakses dan mengakumulasi modal tersebut. Dalam konteks pendidikan, pengajaran komunikasi lisan tidak lagi sekadar mentransfer kemampuan teknis berbicara, melainkan telah berkembang menjadi proses pembentukan kompetensi sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam berbagai arena sosial (Putnam, 2000).

Era digital membawa kompleksitas baru dimana komunikasi tatap muka bersinggungan dengan komunikasi termediasi teknologi, menciptakan lanskap interaksi yang memerlukan adaptasi strategi pedagogis (Castells, 2010). Transformasi ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana keterampilan berbicara sebagai modal sosial dapat dikembangkan melalui strategi pengajaran yang responsif terhadap dinamika

digitalisasi komunikasi.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah struktur interaksi sosial dan menciptakan bentuk-bentuk baru modal sosial yang berbeda dari era pra-digital. Coleman (1988) menegaskan bahwa modal sosial ditentukan oleh fungsinya dalam memfasilitasi tindakan aktor dalam struktur sosial, dan keterampilan komunikasi lisan menjadi komponen krusial dalam membentuk struktur tersebut.

Penelitian Lin (2001) tentang teori modal sosial menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya sosial sangat bergantung pada kemampuan individu dalam membangun dan memelihara hubungan melalui komunikasi efektif. Di sisi lain, Granovetter (1973) dalam teorinya tentang kekuatan ikatan lemah mendemonstrasikan bahwa keterampilan berbicara memainkan peran penting dalam membentuk jaringan sosial yang luas dan beragam, yang pada gilirannya memberikan akses kepada informasi dan peluang. Dalam konteks pendidikan komunikasi, Street dan Lefstein (2007) mengkaji bagaimana praktik diskursif dalam kelas membentuk identitas sosial siswa dan mempengaruhi partisipasi mereka dalam komunitas pembelajaran, menegaskan bahwa pengajaran komunikasi lisan bukan sekadar transmisi keterampilan tetapi proses sosialisasi yang kompleks.



Meskipun penelitian tentang pengajaran komunikasi lisan dan modal sosial telah berkembang pesat, sebagian besar studi cenderung memisahkan analisis keterampilan berbicara dari konteks modal sosial atau sebaliknya, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam kerangka sosiologis yang komprehensif. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek linguistik atau pedagogis dari pengajaran berbicara (Thornbury, 2005), sementara kajian tentang modal sosial sering mengabaikan peran spesifik keterampilan komunikasi lisan dalam akumulasi dan mobilisasi modal tersebut.

Lebih jauh lagi, mayoritas penelitian belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana strategi pengajaran komunikasi lisan perlu ditransformasi untuk merespons perubahan fundamental dalam cara masyarakat berkomunikasi di era digital, dimana batas antara komunikasi formal-informal, publik-privat, dan tatap muka-virtual menjadi semakin cair dan kompleks.

Kesenjangan lain yang signifikan adalah minimnya analisis sosiologis yang sistematis terhadap hubungan dialektis antara strategi pengajaran komunikasi lisan, pembentukan modal sosial, dan transformasi digital dalam konteks masyarakat Indonesia. Kebanyakan penelitian mengadopsi perspektif Barat tanpa mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal yang mempengaruhi bagaimana keterampilan berbicara dipersepsikan, diajarkan, dan difungsikan sebagai modal sosial (Alwasilah, 2008).

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menganalisis bagaimana digitalisasi komunikasi menciptakan stratifikasi baru dalam akses dan akumulasi modal sosial melalui keterampilan berbicara, dimana kesenjangan digital dapat memperburuk kesenjangan sosial yang sudah ada, menciptakan apa yang dapat disebut sebagai kesenjangan modal komunikatif dalam masyarakat digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif sosiologis modal sosial dengan analisis strategi pengajaran komunikasi lisan dalam konteks transformasi digital, sebuah sintesis yang belum dilakukan secara sistematis dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini mengembangkan kerangka analitis yang menghubungkan tiga dimensi krusial: keterampilan berbicara sebagai bentuk modal budaya yang dapat dikonversi menjadi modal sosial (mengadaptasi konsep Bourdieu, 1986), strategi pedagogis yang responsif terhadap multimodalitas komunikasi digital, dan dinamika perubahan struktur sosial dalam masyarakat jaringan (Castells, 2010).

Lebih jauh, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana strategi pengajaran komunikasi lisan dapat dirancang untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai "kompetensi komunikatif-digital", yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi efektif dalam berbagai konteks komunikasi, baik tatap muka maupun termediasi teknologi, serta memahami bagaimana konteks tersebut mempengaruhi pembentukan dan mobilisasi modal sosial.

Novelty lain dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan sosiologis kritis untuk menganalisis bagaimana strategi pengajaran komunikasi lisan dapat berkontribusi pada atau justru mereproduksi ketidaksetaraan sosial dalam era digital. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung normatif dan preskriptif, penelitian ini mengadopsi perspektif reflektif yang mengkaji bagaimana praktik pedagogis komunikasi lisan mempengaruhi distribusi modal sosial di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kelas sosial, akses teknologi, dan latar belakang budaya (Bernstein, 2000).

Penelitian ini juga mengeksplorasi konsep baru tentang "modal komunikatif" sebagai bentuk spesifik dari modal sosial yang mencakup tidak hanya kemampuan berbicara tetapi juga pemahaman tentang norma-norma komunikasi,



akses terhadap berbagai register bahasa, dan kemampuan untuk menavigasi berbagai konteks komunikatif, baik offline maupun online, yang menjadi semakin penting dalam masyarakat yang terdigitalisasi.

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa keterampilan berbicara telah menjadi aset yang semakin penting dalam kompetisi sosial dan ekonomi, namun akses terhadap pendidikan komunikasi lisan yang berkualitas masih timpang antar kelas sosial dan wilayah geografis. Observasi terhadap praktik pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa institusi pendidikan di wilayah urban dengan sumber daya lebih baik cenderung memiliki program pengembangan komunikasi lisan yang lebih komprehensif, sementara sekolah-sekolah di daerah marginal sering kali masih mengandalkan metode konvensional yang tidak responsif terhadap perkembangan digital (Lauder, 2008).

Kesenjangan ini menciptakan stratifikasi dalam akumulasi modal sosial, dimana siswa dari latar belakang privileged tidak hanya memiliki akses lebih baik terhadap teknologi komunikasi digital tetapi juga mendapatkan pelatihan komunikasi lisan yang mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai arena sosial yang bernilai tinggi, mulai dari presentasi akademik hingga negosiasi bisnis dan aktivisme digital.

Transformasi digital juga menghadirkan paradoks dalam pengajaran komunikasi lisan, dimana sementara teknologi menyediakan platform baru untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara, ia juga menciptakan tantangan baru dalam membangun hubungan interpersonal yang autentik dan mendalam. Platform media sosial dan aplikasi komunikasi digital telah mengubah sifat interaksi lisan, dengan munculnya format-format komunikasi hybrid yang menggabungkan elemen verbal dan visual, sinkron dan asinkron, formal dan informal (Boyd, 2014).

Dalam konteks ini, strategi pengajaran komunikasi lisan perlu dikembangkan tidak hanya untuk mengajarkan teknik berbicara yang efektif tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis tentang bagaimana teknologi komunikasi membentuk hubungan sosial, mempengaruhi distribusi kekuasaan dalam interaksi, dan menciptakan peluang sekaligus risiko dalam pembentukan modal sosial. Fenomena ini menuntut pendekatan pedagogis yang holistik, yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan teknis komunikasi dengan pemahaman sosiologis tentang fungsi komunikasi dalam reproduksi dan transformasi struktur sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis untuk menganalisis keterampilan berbicara sebagai modal sosial dan strategi pengajarannya dalam konteks era digital. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi fenomena sosial kompleks dan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna membangun pemahaman komprehensif tentang topik yang dikaji (Hart, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik yang relevan dari berbagai database elektronik termasuk Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, dengan fokus pada publikasi yang membahas keterampilan komunikasi lisan, modal sosial, strategi pengajaran, dan transformasi digital dalam periode 2000-2024. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti framework analisis



tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang melibatkan proses familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan produksi laporan. Proses coding dilakukan secara induktif dan deduktif, dimana kode-kode awal dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis modal sosial Bourdieu (1986) dan teori masyarakat jaringan Castells (2010), kemudian diperkaya dengan tema-tema emergent yang muncul dari literatur. Untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan perspektif teoretis yang berbeda (Lincoln & Guba, 1985).

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian, kualitas metodologis publikasi, dan kontribusi teoretis atau empiris terhadap pemahaman tentang hubungan antara keterampilan berbicara, modal sosial, dan strategi pengajaran dalam era digital. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan membaca dan menganalisis literatur secara berulang untuk mengidentifikasi pola, konvergensi, dan divergensi dalam temuan-temuan yang ada. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan pentingnya proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dalam analisis kualitatif, yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengorganisir dan menginterpretasi volume besar informasi dari berbagai sumber literatur.

Setiap tema yang teridentifikasi kemudian dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis, perspektif teoretis, dan implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut. Keterbatasan penelitian ini mencakup ketergantungan pada literatur yang tersedia dan kemungkinan bias publikasi, dimana penelitian dengan hasil positif atau signifikan lebih mungkin dipublikasikan dibandingkan penelitian dengan hasil negatif atau tidak signifikan. Namun

demikian, pendekatan sistematis dan kritis dalam mengevaluasi literatur membantu meminimalkan bias dan menghasilkan analisis yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Keterampilan Berbicara sebagai Bentuk Modal Sosial dalam Perspektif Sosiologis

Analisis literatur menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan bentuk modal budaya yang dapat dikonversi menjadi modal sosial melalui proses interaksi dan pembentukan jaringan sosial. Bourdieu (1986) membedakan tiga bentuk modal budaya: embodied state (disposisi pikiran dan tubuh), objectified state (barang-barang budaya), dan institutionalized state (kualifikasi pendidikan), dimana keterampilan berbicara masuk dalam kategori embodied cultural capital yang terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosialisasi panjang. Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara tertentu, menguasai berbagai register komunikasi, dan beradaptasi dengan konteks komunikatif yang berbeda mencerminkan habitus kelas sosial tertentu yang memberikan keuntungan simbolik dalam berbagai arena sosial.

Field (2008) dalam kajiannya tentang modal sosial menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan jaringan sosial yang lebih luas, memfasilitasi akses terhadap informasi, dukungan emosional, dan peluang ekonomi yang embedded dalam hubungan sosial tersebut.

Keterampilan berbicara sebagai modal sosial tidak hanya tentang kemampuan teknis menggunakan bahasa tetapi juga melibatkan kompetensi sosiolinguistik yang memungkinkan individu untuk memahami dan



menavigasi norma-norma komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence* yang mencakup tidak hanya pengetahuan linguistik tetapi juga pengetahuan tentang kapan, bagaimana, dan dengan siapa menggunakan bahasa tertentu. Dalam perspektif ini, individu yang memiliki keterampilan berbicara tinggi dapat membaca situasi sosial, memahami *power dynamics* dalam interaksi, dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Bernstein (2000) menunjukkan bagaimana kode linguistik yang berbeda—*elaborated code* dan *restricted code*—mencerminkan dan mereproduksi posisi kelas sosial, dimana akses terhadap *elaborated code* memberikan keuntungan dalam sistem pendidikan dan pasar kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran komunikasi lisan yang tidak sensitif terhadap perbedaan *sociolinguistik* dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial yang sudah ada.

Dalam era digital, konsep keterampilan berbicara sebagai modal sosial mengalami perluasan dengan munculnya bentuk-bentuk baru komunikasi lisan yang *termediated* teknologi. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat jaringan ditandai oleh logika sosial baru dimana koneksi dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam jaringan menjadi sumber daya krusial untuk mobilitas sosial dan ekonomi. Platform digital seperti podcast, webinar, video call, dan live streaming menciptakan arena baru dimana keterampilan berbicara dapat dipertunjukkan dan *monetized*, sekaligus membuka akses yang lebih demokratis terhadap audiens global.

Namun, Van Dijk (2020) memperingatkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya tentang akses terhadap teknologi tetapi juga tentang kemampuan untuk menggunakan teknologi

tersebut secara efektif, yang disebutnya sebagai *digital skills divide*. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai platform digital menjadi bentuk baru modal budaya yang dapat *converted* menjadi modal sosial dan ekonomi.

Hubungan antara keterampilan berbicara dan modal sosial juga bersifat *reciprocal* dan dinamis, dimana modal sosial yang sudah ada dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara lebih lanjut, sementara keterampilan berbicara yang baik memungkinkan akumulasi modal sosial yang lebih besar. Lin (2001) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai *investment in social relations with expected returns*, dan keterampilan komunikasi merupakan instrumen vital dalam proses investasi tersebut. Individu dengan jaringan sosial yang kuat memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam berbagai konteks, mendapatkan *feedback*, dan belajar dari model-model komunikasi yang efektif. Sebaliknya, individu dengan keterampilan berbicara yang terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara jaringan sosial, menciptakan siklus *disadvantage* yang sulit diputus.

Granovetter (1973) dalam teorinya tentang *strength of weak ties* menunjukkan bahwa keterampilan untuk membangun dan memelihara ikatan lemah—yang sering memerlukan kemampuan komunikasi yang lebih *sophisticated*—memberikan akses kepada informasi dan peluang yang tidak tersedia dalam jaringan ikatan kuat yang homogen. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pedagogis yang strategis untuk memutus siklus reproduksi ketidaksetaraan melalui pengajaran komunikasi lisan yang inklusif dan *emancipatory*.

b. Transformasi Strategi Pengajaran



Komunikasi Lisan dalam Era Digital

Transformasi digital telah mendorong perubahan fundamental dalam strategi pengajaran komunikasi lisan, dari pendekatan transmissionist tradisional menuju pedagogi yang lebih interaktif, multimodal, dan kontekstual.

Kern (2000) menjelaskan bahwa literasi dalam era digital tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks verbal tetapi mencakup multiliteracies yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan memproduksi makna melalui berbagai mode semiotik termasuk visual, audio, gestural, dan spatial. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti bahwa strategi pedagogis perlu mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbicara dengan kompetensi digital, visual literacy, dan pemahaman tentang bagaimana teknologi membentuk praktik komunikatif. Buckingham (2007) menegaskan pentingnya digital literacy education yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi tetapi juga mengembangkan critical understanding tentang bagaimana media digital mempengaruhi representasi, komunikasi, dan hubungan sosial.

Strategi pengajaran komunikasi lisan kontemporer semakin menekankan pendekatan student-centered dan collaborative learning yang memanfaatkan affordances teknologi digital untuk menciptakan learning experiences yang authentic dan meaningful. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal melalui interaksi sosial dan scaffolding dari individu yang lebih kompeten, prinsip yang dapat difasilitasi melalui teknologi digital seperti video conferencing, collaborative platforms, dan social media.

Johnson dan Johnson (2009) dalam kajian mereka tentang cooperative learning

menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial termasuk komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Platform digital seperti discussion forums, wikis, dan collaborative documents memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi lisan dan tertulis dalam konteks yang lebih authentic, mendapatkan feedback dari peers dan instruktur, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dalam diverse audiences dan contexts.

Pendekatan task-based dan project-based learning semakin populer dalam pengajaran komunikasi lisan karena efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan komunikatif yang applicable dalam situasi real-world.

Willis (1996) menjelaskan bahwa task-based language teaching fokus pada penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, bukan sekadar mempelajari struktur linguistik secara terpisah dari konteks penggunaan. Dalam era digital, task-based approach dapat diperkaya dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan authentic communicative situations, seperti virtual presentations, podcasting projects, video blogs, atau online debates. Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015) menjelaskan bahwa project-based learning memungkinkan siswa untuk mengembangkan deeper learning dan 21st century skills melalui sustained inquiry, collaboration, dan creation of high-quality products. Strategi ini sangat relevan untuk pengajaran komunikasi lisan dalam era digital karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan digital literacy, critical thinking, dan creativity dalam konteks proyek-proyek yang meaningful dan socially relevant.

Namun demikian, transformasi strategi pengajaran komunikasi lisan dalam era digital



juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi dan diatasi. Selwyn (2011) memperingatkan tentang bahaya technological determinism dan digital solutionism, dimana teknologi dianggap sebagai solusi otomatis untuk masalah-masalah pendidikan tanpa mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial, budaya, dan institusional. Warschauer (2003) dalam konsepnya tentang technology and social inclusion menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan perhatian terhadap digital divide dan berbagai bentuk ketidaksetaraan yang dapat diperburuk oleh penggunaan teknologi.

Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti bahwa strategi pedagogis harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman akses siswa terhadap teknologi, literasi digital mereka, dan perbedaan sosio-kultural dalam praktik komunikatif. Freire (1970) dalam pedagogi kritisnya menekankan pentingnya pendidikan yang emansipatoris dan mengembangkan critical consciousness, prinsip yang sangat relevan dalam merancang strategi pengajaran komunikasi lisan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga memberdayakan siswa untuk menggunakan komunikasi sebagai alat untuk transformasi sosial.

c. Implikasi Sosiologis dan Strategi Pengembangan Modal Komunikatif

Analisis sosiologis terhadap keterampilan berbicara sebagai modal sosial mengungkapkan bahwa pengajaran komunikasi lisan memiliki implikasi yang melampaui domain pedagogis dan masuk ke ranah reproduksi atau transformasi struktur sosial. Bernstein (1977) dalam teorinya tentang kode pedagogis menjelaskan bahwa praktik pedagogis bukan sekadar teknik mengajar tetapi merupakan mekanisme melalui mana kekuasaan dan kontrol sosial ditransmisikan dan dilegitimasi.

Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, pemilihan variasi bahasa yang diajarkan, norma-norma komunikatif yang dipromosikan, dan kriteria evaluasi yang digunakan mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial tertentu.

Bourdieu dan Passeron (1977) menunjukkan bagaimana sistem pendidikan berfungsi sebagai instrumen symbolic violence yang mereproduksi ketidaksetaraan sosial dengan melegitimasi modal budaya kelas dominan sebagai standar universal. Temuan ini menuntut refleksi kritis terhadap praktik pengajaran komunikasi lisan yang mungkin secara tidak sengaja mendiskriminasi siswa dari latar belakang sosiolinguistik yang berbeda.

Pengembangan modal komunikatif sebagai strategi untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial memerlukan pendekatan pedagogis yang mengakui dan menghargai keragaman repertoire komunikatif siswa sambil mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi efektif dalam berbagai konteks. Heath (1983) dalam studinya yang seminal tentang ways with words menunjukkan bagaimana perbedaan dalam sosialisasi bahasa di rumah mempengaruhi kesuksesan siswa dalam sistem pendidikan formal, dan menyarankan pentingnya culturally responsive teaching yang membangun bridge antara praktik komunikatif di rumah dan di sekolah.

Paris dan Alim (2017) mengembangkan konsep culturally sustaining pedagogy yang tidak hanya responsif terhadap keragaman budaya tetapi secara aktif sustain dan revitalize linguistic and cultural practices of marginalized communities. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti mengembangkan curriculum yang tidak hanya mengajarkan standar komunikasi mainstream tetapi juga mengakui dan mengembangkan translanguaging abilities dan kemampuan untuk code-switch sesuai konteks.



Era digital membuka peluang baru untuk demokratisasi akses terhadap pengembangan modal komunikatif melalui berbagai platform pembelajaran online, komunitas virtual, dan sumber daya digital yang terbuka dan accessible. Rheingold (2012) menjelaskan konsep networked learning dan pentingnya developing literacies for network age, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam online discourse communities dan membangun personal learning networks. Platform seperti YouTube, podcasts, dan social media memungkinkan individu untuk belajar dari diverse models of effective communication, mempraktikkan keterampilan mereka di depan global audiences, dan mendapatkan feedback dari broader communities.

Jenkins (2009) menjelaskan konsep participatory culture dimana barriers to artistic expression and civic engagement relatif rendah, dan individu memiliki agency yang lebih besar dalam memproduksi dan mendistribusikan konten. Namun, Warschauer dan Matuchniak (2010) memperingatkan bahwa manfaat teknologi digital dalam pendidikan tidak otomatis dan equitable, tetapi dimediasi oleh faktor-faktor seperti akses material, digital skills, social support, dan motivational orientations.

Strategi pengembangan modal komunikatif yang efektif memerlukan pendekatan multi-level yang mengintegrasikan intervensi di tingkat individual, institusional, dan struktural. Di tingkat individual, pengajaran komunikasi lisan perlu fokus pada pengembangan metacommunicative awareness, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan menganalisis praktik komunikatif sendiri dan orang lain, memahami bagaimana konteks mempengaruhi komunikasi, dan mengembangkan strategic competence dalam beradaptasi dengan berbagai situasi komunikatif (Celce-Murcia, 2007).

Di tingkat institusional, sekolah dan universitas perlu mengembangkan comprehensive communication curricula yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbicara across disciplines dan providing authentic opportunities untuk siswa mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan mereka. Hyland (2006) menekankan pentingnya explicit instruction dalam genre-specific communication practices yang relevant untuk academic and professional contexts. Di tingkat struktural, diperlukan kebijakan pendidikan yang mengatasi ketidaksetaraan dalam akses terhadap quality communication education dan teknologi digital. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki public good characteristics dan investasi dalam pengembangan modal sosial masyarakat dapat menghasilkan positive externalities yang menguntungkan seluruh komunitas. Dalam konteks ini, investasi publik dalam pengajaran komunikasi lisan yang berkualitas dan equitable dapat dipandang sebagai strategi untuk membangun modal sosial kolektif yang mendukung kohesi sosial, partisipasi demokratis, dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

2. Pembahasan

a. Keterampilan Berbicara sebagai Modal Sosial: Analisis Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian tentang keterampilan berbicara sebagai bentuk modal sosial memperkuat proposisi teoritis Bourdieu (1986) yang menekankan bahwa modal budaya dalam bentuk embodied state dapat dikonversi menjadi berbagai bentuk modal lainnya, termasuk modal sosial dan modal ekonomi. Dalam konteks komunikasi lisan, individu yang menguasai bahasa sah atau bahasa yang dilegitimasi oleh institusi-institusi dominan memiliki keuntungan simbolik yang signifikan dalam berbagai arena sosial, dari sistem



pendidikan hingga pasar kerja. Namun analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa konsep modal komunikatif perlu melampaui kerangka Bourdieu untuk mencakup dimensi-dimensi baru yang muncul di era digital.

Putnam (2000) membedakan antara bonding social capital yang menghubungkan individu dalam kelompok homogen dan bridging social capital yang menghubungkan individu dalam berbagai kelompok sosial, dimana keterampilan komunikasi lisan memainkan peran yang berbeda dalam kedua jenis modal sosial tersebut. Dalam konteks bonding, keterampilan berbicara berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok melalui kode linguistik bersama dan norma komunikatif, sementara dalam menjembatani konteks, kemampuan untuk alih kode dan beradaptasi dengan norma komunikatif yang berbeda menjadi krusial untuk membangun koneksi lintas batas sosial.

Perspektif kritis terhadap hubungan antara keterampilan berbicara dan modal sosial mengungkapkan kompleksitas hubungan kekuasaan yang tertanam dalam praktik komunikatif. Foucault (1980) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif, menciptakan subjek-subjek tertentu melalui praktik wacana. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, norma-norma komunikatif yang diajarkan tidak netral tetapi mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai kelompok dominan tertentu.

Fairclough (2001) dalam analisis wacana kritisnya menunjukkan bagaimana bahasa dan komunikasi merupakan medan kontestasi ideologi, dimana cara berbicara yang berbeda mencerminkan dan memperkuat posisi sosial dan hubungan kekuasaan yang berbeda. Temuan ini menantang asumsi bahwa pengajaran komunikasi lisan dapat dilakukan secara nilai netral atau murni teknis, dan menuntut pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan kritis. Gee (2015)

mengembangkan konsep Wacana dengan huruf kapital untuk Merujuk pada cara hidup di dunia yang mencakup tidak hanya bahasa tetapi juga nilai, kepercayaan, dan praktik, menekankan bahwa pembelajaran komunikasi lisan pada dasarnya adalah proses pembentukan identitas dan sosialisasi ke dalam Wacana tertentu.

Di era digital, transformasi media komunikasi telah menciptakan bentuk-bentuk baru modal komunikatif yang memerlukan rekonseptualisasi teoritis. McLuhan (1964) dengan diktumnya yang terkenal “medium is the message” menjelaskan bahwa karakteristik media komunikasi membentuk sifat pesan dan hubungan sosial yang tercipta melaluinya. Platform digital seperti konferensi video, podcast, dan streaming langsung menciptakan kemampuan komunikatif yang berbeda dari tatap komunikasi muka tradisional, memerlukan adaptasi keterampilan dan strategi komunikatif.

Boyd (2014) mengidentifikasi karakteristik khas dari publik jaringan termasuk persistensi, replicability, scalability, dan searchability, yang mengubah dinamika komunikasi lisan yang terekam dan didistribusikan secara digital. Dalam konteks ini, keterampilan berbicara sebagai modal sosial tidak lagi terbatas pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif pada saat ini tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola jejak digital, membangun merek pribadi melalui komunikasi yang konsisten di seluruh platform, dan menavigasi keruntuhan konteks dimana audiens yang berbeda dengan ekspektasi yang berbeda dapat mengakses konten komunikatif yang sama. Van Dijck (2013) menjelaskan bahwa platform media sosial bukan sekadar alat netral untuk berkomunikasi tetapi merupakan ekosistem yang membentuk praktik komunikatif melalui algoritma, desain antarmuka, dan model bisnis, yang menuntut literasi digital kritis sebagai bagian integral dari kompetensi komunikatif kontemporer.



b. Strategi Pengajaran Komunikasi Lisan: Pedagogi Transformatif dalam Era Digital

Strategi transformasi pengajaran komunikasi lisan di era digital perlu dipahami melalui kerangka teoritik pedagogi transformatif yang mengintegrasikan teknologi bukan sebagai tambahan tetapi sebagai komponen integral dari pengalaman belajar yang bermakna dan emansipatoris. Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*-nya mengkritik model pendidikan perbankan dimana siswa diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, dan mengadvokasi pendidikan yang mengajukan masalah yang mengembangkan kesadaran kritis dan keagenan siswa. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti menjauh dari pendekatan latihan dan praktik yang meniru model-model komunikatif standar, menuju pedagogi dialogis yang mendorong siswa untuk merefleksikan praktik komunikatif mereka sendiri, menganalisis dinamika kekuatan dalam interaksi, dan mengembangkan suara mereka sendiri.

Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan dalam zona perkembangan proksimal, prinsip yang dapat difasilitasi melalui teknologi digital yang memungkinkan kolaborasi, umpan balik teman sejawat, dan akses ke beragam model dan mentor di luar ruang kelas fisik.

Integrasi teknologi dalam pengajaran komunikasi memerlukan pendekatan yang canggih yang mempertimbangkan tidak hanya kemampuan teknis tetapi juga pertimbangan pedagogis dan implikasi sosial. Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan kerangka Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK) yang menekankan pentingnya persimpangan antara pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten

dalam pengajaran yang efektif. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti bahwa instruktur perlu memahami tidak hanya bagaimana menggunakan teknologi tertentu tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung tujuan pedagogi tertentu dan bagaimana teknologi tersebut membentuk sifat kompetensi komunikatif yang dikembangkan.

Prensky (2001) membedakan antara digital natives yang tumbuh dengan teknologi digital dan digital imigran yang harus beradaptasi dengan teknologi di kemudian hari, meskipun dikotomi ini telah dikritik sebagai penyederhanaan yang berlebihan. Yang lebih penting adalah mengembangkan kebijaksanaan digital, kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis untuk meningkatkan kemampuan manusia. Selber (2004) mengidentifikasi tiga tingkat literasi digital: literasi fungsional (kemampuan menggunakan teknologi), literasi kritis (kemampuan menganalisis teknologi), dan literasi retorik (kemampuan menggunakan teknologi untuk tujuan komunikatif tertentu), yang semuanya relevan untuk pengajaran komunikasi lisan di era digital.

Pendekatan pedagogi yang efektif dalam mengajarkan komunikasi lisan di era digital perlu mengintegrasikan penilaian autentik yang memancarkan tidak hanya produk akhir tetapi juga proses dan refleksi siswa tentang pembelajaran mereka. Wiggins (1998) menjelaskan bahwa penilaian autentik melibatkan tugas-tugas yang realistis, bermakna, dan kompleks, yang mengharuskan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang mirip dengan situasi dunia nyata.

Dalam pengajaran komunikasi lisan, ini dapat mencakup penilaian berbasis portofolio yang mendokumentasikan perkembangan keterampilan komunikatif siswa lintas waktu dan konteks, penilaian diri dan penilaian teman



sejawat yang mengembangkan kesadaran metakognitif, dan penilaian berbasis kinerja yang menghasilkan kemampuan siswa dalam situasi komunikatif otentik. Black dan Wiliam (1998) dalam kajian mereka tentang penilaian formatif menunjukkan bahwa umpan balik berkelanjutan yang spesifik, tepat waktu, dan dapat ditindaklanjuti memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran siswa. Platform digital memungkinkan bentuk penilaian yang lebih dinamis dan interaktif, seperti presentasi rekaman video dengan komentar yang diberi stempel waktu, umpan balik real-time selama komunikasi sinkron, dan analitik yang melacak partisipasi dan pola interaksi dalam diskusi online.

Namun, Selwyn (2016) memperingatkan tentang bahaya pengawasan dan datafikasi dalam pendidikan, dimana pemantauan dan kuantifikasi pembelajaran yang berlebihan dapat melemahkan keagenan siswa dan mengurangi pembelajaran ke metrik yang terukur. Oleh karena itu, pengkajian strategi perlu menyeimbangkan antara memanfaatkan keterjangkauan teknologi digital dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

c. Modal Komunikatif dan Ketidaksetaraan Sosial: Implikasinya terhadap Kebijakan Pendidikan

Analisis terhadap distribusi modal komunikatif dalam masyarakat mengungkapkan pola-pola ketidaksetaraan yang sistematis terkait dengan kelas sosial, lokasi geografis, dan akses terhadap pendidikan berkualitas. Bernstein (2000) dalam teorinya tentang wacana pedagogi menjelaskan bahwa sistem klasifikasi dan framing dalam pendidikan menciptakan batasan antara berbagai jenis pengetahuan dan peserta didik, yang pada pasangannya melahirkan perpecahan sosial. Dalam konteks komunikasi lisan, Bernstein membedakan antara kode elaborasi yang bercirikan bahasa eksplisit, tidak tergantung konteks, dan kode terbatas yang

bercirikan bahasa implisit, bergantung pada konteks, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kelas menengah cenderung memiliki akses lebih besar terhadap kode elaborasi yang dihargai dalam sistem pendidikan formal.

Lareau (2011) dalam studinya tentang masa kanak-kanak yang tidak setara menunjukkan bagaimana orang tua kelas menengah terlibat dalam budaya terpadu yang mencakup interaksi verbal yang luas, penalaran, dan negosiasi dengan anak-anak mereka, sementara orang tua kelas pekerja lebih cenderung menggunakan bahasa direktif dan mengharapkan kepatuhan tanpa penjelasan lebih lanjut. Perbedaan dalam sosialisasi masa kanak-kanak ini menciptakan akses yang berbeda terhadap kompetensi komunikatif yang dihargai dalam konteks pendidikan dan profesional, berkontribusi terhadap reproduksi kesenjangan antar generasi.

Kesenjangan digital memberikan ketidaksetaraan dalam akses terhadap modal pengembangan komunikatif, menciptakan kerugian berlapis bagi kelompok-kelompok yang sudah terpinggirkan. Van Dijk (2020) mengembangkan kerangka kerja canggih tentang kesenjangan digital yang mencakup tidak hanya akses terhadap teknologi tetapi juga motivasi, keterampilan digital, dan pola penggunaan. Dalam konteks komunikasi lisan, kesenjangan digital berarti bahwa siswa dari latar belakang istimewa tidak hanya memiliki akses lebih baik terhadap perangkat dan konektivitas tetapi juga mendapatkan lebih banyak bimbingan dan dukungan dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, mendapatkan paparan terhadap beragam model komunikasi efektif melalui platform online, dan memiliki kesempatan untuk berlatih dan menunjukkan keterampilan mereka dalam konteks digital.

Warschauer (2003) menjelaskan bahwa akses



teknologi bukanlah variabel yang terisolasi tetapi tertanam dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, dan bahwa penggunaan teknologi yang efektif memerlukan dukungan literasi, pendidikan, dan sumber daya masyarakat. Robinson dkk. (2015) mengidentifikasi reproduksi kesenjangan di era digital, dimana internet dan media sosial sering dianggap sebagai kekuatan demokratisasi justru dapat memperkuat kesenjangan yang ada ketika akses dan keterampilan yang berbeda menciptakan kemampuan yang berbeda untuk memanfaatkan sumber daya digital untuk kemajuan sosial dan ekonomi.

Mengatasi ketidaksetaraan dalam distribusi modal komunikatif memerlukan intervensi kebijakan komprehensif yang menangani berbagai tingkatan mulai dari pengembangan keterampilan individu hingga perubahan struktural dalam sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih luas. Sen (1999) dalam pendekatan kapabilitas-nya menjelaskan bahwa pembangunan harus diukur bukan hanya dari sumber daya yang dimiliki individu tetapi dari kemampuan mereka untuk mencapai fungsi yang mereka nilai, menekankan pentingnya kondisi pendukung yang memungkinkan individu untuk mengubah sumber daya menjadi pencapaian aktual.

Dalam konteks modal komunikatif, hal ini berarti bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya perlu menyediakan akses terhadap pendidikan komunikasi dan teknologi tetapi juga mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi yang membatasi kemampuan siswa untuk memperoleh manfaat dari kesempatan pendidikan. Apple (2004) dalam pedagogi kritis-nya tekanan pentingnya sekolah demokratis yang mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan kritis dan transformasi sosial, bukan sekadar pelatihan kerja. Kebijakan pengajaran komunikasi lisan perlu dirancang dengan perhatian eksplisit terhadap kesetaraan, memastikan bahwa semua siswa terlepas dari

latar belakang mereka mendapatkan pengajaran berkualitas tinggi yang mengembangkan kemampuan komunikatif mereka dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat demokratis.

Darling-Hammond (2010) menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor terpenting bagi prestasi siswa, dan bahwa mengatasi kesenjangan pendidikan memerlukan jaminan bahwa siswa dari latar belakang yang kurang beruntung memiliki akses terhadap guru yang berkualifikasi tinggi. Dalam konteks pengajaran komunikasi lisan, ini berarti berinvestasi dalam pengembangan profesional bagi guru, mengembangkan sumber daya kurikulum yang responsif secara budaya dan sehat secara pedagogis, dan menciptakan dukungan sistemik yang memungkinkan pengajaran komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan yang beragam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan bentuk modal sosial yang krusial dalam masyarakat kontemporer, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai instrumen untuk akses terhadap sumber daya sosial, mobilitas ekonomi, dan partisipasi dalam berbagai arena sosial, dengan distribusi yang tidak merata berdasarkan kelas sosial, latar belakang pendidikan, dan akses teknologi digital.

Era digital telah mentransformasi lanskap komunikasi lisan dengan menciptakan bentuk-bentuk baru modal komunikatif yang mencakup kompetensi berkomunikasi melalui platform digital, mengelola identitas komunikatif dalam jaringan publik, dan menavigasi kompleksitas keruntuhan konteks serta fragmentasi audiens, menuntut transformasi strategi pengajaran dari pendekatan transmisionis menuju pedagogi transformatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif kritis dan memberdayakan siswa untuk menggunakan



komunikasi sebagai alat agensi dan transformasi sosial.

Implikasi penelitian menuntut tindakan komprehensif di berbagai tingkatan dari pengembangan kurikulum hingga reformasi kebijakan pendidikan, memposisikan pengajaran komunikasi lisan sebagai proses politik yang berkontribusi pada reproduksi atau transformasi struktur sosial, dengan investasi dalam modal komunikatif dipahami sebagai investasi dalam modal sosial kolektif yang mendukung kohesi sosial, partisipasi demokratis, dan pembangunan ekonomi inklusif, sementara tantangan ke depan adalah mengembangkan ekosistem pendidikan yang memungkinkan semua individu mengembangkan kemampuan komunikatif yang mereka perlukan untuk berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung.

E. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Komunikatif: Komunikasi Pembelajaran Perspektif Sosiokultural*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and Curriculum* (3rd ed.). New York: RoutledgeFalmer.
- Bernstein, B. (1977). *Class, Codes and Control, Volume 3: Towards a Theory of Educational Transmissions* (2nd ed.). London: Routledge & Kegan Paul.
- Bernstein, B. (2000). *Pedagogy, Symbolic Control and Identity: Theory, Research, Critique* (Revised ed.). Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publications.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Buckingham, D. (2007). *Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Celce-Murcia, M. (2007). *Rethinking the Role of Communicative Competence in Language Teaching*. In E. Alcón Soler & M. P. Safont Jordà (Eds.), *Intercultural Language Use and Language Learning* (pp. 41-57). Dordrecht: Springer.
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital. American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York: Teachers College Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). London: Longman.
- Field, J. (2008). *Social Capital* (2nd ed.). London: Routledge.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon



- Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* (5th ed.). London: Routledge.
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with Words: Language, Life and Work in Communities and Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2006). *English for Academic Purposes: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Hymes, D. H. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Harmondsworth: Penguin.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lareau, A. (2011). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Lauder, A. (2008). *The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors*. Makara Human Behavior Studies in Asia, 12(1), 9-20.
- Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. New York: Teachers College Press.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G., Chen, W., Schulz, J., Hale, T. M., & Stern, M. J. (2015). Digital Inequalities and Why They Matter. *Information, Communication & Society*, 18(5), 569-582.
- Selber, S. A. (2004). *Multiliteracies for a Digital Age*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology:*



- Key Issues and Debates. London: Continuum.
- Selwyn, N. (2016). *Is Technology Good for Education?* Cambridge: Polity Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Street, B., & Lefstein, A. (2007). *Literacy: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press.
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.
- Wiggins, G. P. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.

